

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor dengan karakteristik operasional yang berkelanjutan dan kompleks, sehingga memerlukan pengelolaan yang efektif serta efisien. Kompleksitas ini terlihat dari tingginya biaya operasional, risiko lingkungan, serta fluktuasi harga komoditas yang menuntut perusahaan harus memiliki strategi manajemen yang adaptif. Perusahaan dengan daya saing tinggi cenderung mampu bertahan serta berkembang di tengah ketidakpastian pasar global, sementara perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan diri akan kesulitan mempertahankan keberlanjutan usahanya (Collins *et al.*, 2021).

Dengan demikian, karakteristik industri pertambangan yang penuh risiko, fluktuatif, serta sarat tekanan keberlanjutan, menuntut strategi manajemen yang adaptif dan inovatif. Perusahaan dituntut tidak hanya mengoptimalkan efisiensi operasional, tetapi juga mampu merespons dinamika pasar global dan ekspektasi keberlanjutan, agar tetap kompetitif serta dapat bertahan dalam jangka panjang (Wati & Werastuti, 2025). Keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu tugas secara efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga individu lebih mampu memusatkan perhatian pada pencapaian kinerja yang optimal (Mahayani *et al.*, 2017).

Dalam konteks Indonesia subsektor pertambangan logam dan mineral merupakan salah satu penopang penting dalam struktur ekonomi Indonesia karena berperan dalam penyediaan sumber daya alam strategis serta kontribusinya terhadap ekspor dan penerimaan negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada di kisaran 8,6% hingga 9,1% selama periode 2020 hingga 2024 (BPS, n.d.). Subsektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam komoditas logam mineral seperti timah, nikel, emas, dan tembaga, komoditas yang tidak hanya bernilai tinggi, tetapi juga memiliki peran penting dalam transisi energi dan pembangunan nasional. Meskipun memiliki kontribusi strategis terhadap perekonomian nasional, subsektor pertambangan logam dan mineral di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja dan profitabilitasnya.

Menurut Raharjaputra (2011:205) dalam penelitian yang ditulis oleh (Safitri *et al.*, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan eksekutif perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien, memanfaatkan aset secara optimal. Serta menjaga keseimbangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab keberlanjutan. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dengan Rasio ROA. Return On Assets (ROA) mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Mamduh dan Halim (2014:162) bahwa "return on asset merupakan rasio keuangan perusahaan

yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini dinilai paling representatif untuk menggambarkan efisiensi keseluruhan perusahaan dibandingkan dengan rasio lain seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), atau *Return On Investment* (ROI) yang lebih bersifat parsial.

Menurut Fitriano & Herfianti, (2021) *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki yang mana aset perusahaan tersebut mencerminkan investasi yang ditanamkan atau ditempatkan dalam kegiatan operasional sehingga ROA dapat digunakan untuk menilai sejauh mana investasi perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang sesuai dengan harapan. Hal ini menandakan perlunya perbaikan dalam pengelolaan keuangan agar perusahaan dapat lebih sehat dan berkelanjutan di masa mendatang (Oktariansyah, 2020). Peneliti membatasi sarana jenis rasio yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini hanya pada rasio *Return On Aset* (ROA) untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Dalam konteks perusahaan pertambangan, profitabilitas memiliki peran strategis karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola Rasio Biaya Produksi yang tinggi, volatilitas harga komoditas, serta kewajiban lingkungan yang kompleks. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyeimbangkan antara efisiensi operasional, pengelolaan aset, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Namun pada praktiknya, profitabilitas pada perusahaan pertambangan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal. Salah satunya yaitu fluktuasi harga komoditas global seperti nikel, emas, yang dapat mempengaruhi laba perusahaan. Data pasar memperlihatkan harga nikel LME (*London Metal Exchange*) berada di kisaran belasan ribu/ton, menandai tingkat yang jauh di bawah puncak 2022 dan menekan margin pelaku industri hulu (*London Metal Exchange, n.d.*). Bersamaan dengan beberapa komoditas mineral lain yang mengalami penurunan produksi pada 2024 dialami PT Agincourt Resources dan PT Vale Indonesia Tbk salah satu pemain utama di sektor emas Indonesia, justru mencatat peningkatan produksi emas tahun 2024 menekankan bahwa tidak semua perusahaan mengalami peningkatan. PT Ifishdeco Tbk, emiten tambang nikel Indonesia, mengalami penurunan penjualan pada semester pertama 2024 sebesar 27,59% jika dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023. Namun laba usaha IFSH naik 47,64% terkait pengembangan permintaan nikel dunia, menunjukkan perusahaan beradaptasi meskipun pasokan dan harga fluktuatif (*Shiddiq, n.d.*). Sejalan dengan penelitian Ratri Widiastuti *et al.*, (2024) yang menyatakan PT Ifishdeco mengalami penurunan likuiditas dan penurunan penjualan pada semester pertama 2024, namun laba usaha meningkat sebagai adaptasi terhadap volatilitas pasar. PT Vale Indonesia Tbk sebagai salah satu produsen nikel terbesar di Indonesia menghadapi risiko strategis, operasional, dan keuangan yang cukup besar akibat volatilitas tersebut (*Natalia & Hutabarat, 2025*).

Lanskap regulasi domestik juga berubah signifikan, pasar modal menindak lanjuti melalui pengembangan indeks berbasis penilaian ESG seperti IDX ESG

Leaders, yang mengeksport kinerja harga saham emiten berperingkat ESG tinggi serta minim kontroversi material (IDX, n.d.). Salah satu kebijakan strategis pemerintah yang sangat memengaruhi industri tambang adalah kebijakan ESG dan hilirisasi mineral. Keberlangsungan dan keberlanjutan industri ini menghadapi tantangan besar, baik dari sisi internal dan eksternal, regulasi pemerintah, maupun tuntutan global terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri ESDM No. 5 Tahun 2017 yang kemudian diperkuat dengan larangan ekspor bijih mineral mentah pada Januari 2020, perusahaan tambang dituntut untuk tidak lagi mengeksport bahan mentah, tetapi harus mengolah dan memurnikannya terlebih dahulu di dalam negeri (bpk.go.id, 2017). Implikasi dari kebijakan tersebut sangat signifikan. Perusahaan harus melakukan investasi besar pada fasilitas smelter, yang tentu berdampak terhadap struktur biaya dan strategi operasional berkelanjutan. Pada saat bersamaan, dunia usaha juga menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, kenaikan harga energi, serta fluktuasi harga komoditas global. Berdasarkan data dari Bloomberg Commodity Index, harga nikel sempat mengalami fluktuasi tajam dari USD 15.000/ton pada awal 2020, melonjak menjadi lebih dari USD 30.000/ton pada 2022, kembali menurun (<https://www.bloomberg.com/>, 2022).

Di tengah tantangan efisiensi tersebut, perusahaan tambang juga menghadapi tekanan dari investor dan regulator untuk meningkatkan praktik keberlanjutan, yang dikenal dengan istilah *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG telah menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kualitas manajemen dan prospek jangka panjang perusahaan. Laporan dari PwC Indonesia (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% investor institusi global menilai praktik ESG sebagai faktor kunci dalam

keputusan investasi mereka. Bahkan di Indonesia, OJK telah menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keberlanjutan (sustainability report) sebagai bentuk keterbukaan informasi non-keuangan (Keuangan, 2017). Pengungkapan ESG menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari keterbukaan informasi non-keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ESG tidak lagi bersifat sukarela, tetapi telah menjadi bagian dari strategi dan kewajiban perusahaan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, orientasi perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan, tetapi juga semakin memperhatikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai konsekuensi dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan dituntut untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi (profit), aspek sosial (people), dan aspek lingkungan (planet), yang dikenal sebagai konsep Triple Bottom Line (Sujatnika et al., 2023). Namun pada kenyataannya, pengungkapan ESG oleh perusahaan tambang di Indonesia masih tergolong rendah dan bervariasi. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020, hanya sekitar 34% perusahaan subsektor tambang mineral yang menyampaikan laporan keberlanjutan sesuai standar GRI. Padahal, pengungkapan ESG diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan cost of capital, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berujung pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama



dalam mengevaluasi kinerja perusahaan karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba (Adnyana et al., 2024). Berbagai tantangan tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan transformasi strategis, yaitu dengan mengintegrasikan prinsip ESG dalam tata kelola perusahaan, meningkatkan Rasio Biaya Produksi melalui adopsi teknologi dan manajemen operasional yang optimal, serta menekan biaya operasional yang tidak perlu. Pengungkapan ESG diyakini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi dan teori *stakeholder*, perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemangku kepentingan melalui praktik ESG yang baik akan memperoleh legitimasi sosial, kepercayaan investor, serta reputasi yang positif. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan risiko bisnis, meningkatkan akses pendanaan, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, implementasi ESG juga sering dikaitkan dengan peningkatan biaya operasional dan Rasio Biaya Produksi, terutama pada perusahaan pertambangan yang harus memenuhi standar lingkungan dan sosial yang tinggi.

Rasio Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual, dimana Rasio Biaya Produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Menurut Harnanto (2016) dalam penelitian (Maryana & Febriliani, 2021) menyatakan “Rasio Biaya Produksi adalah semua biaya yang melekat langsung maupun tidak langsung pada proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini mencerminkan seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, mulai dari bahan baku hingga proses pengolahan sehingga menjadi barang siap

jual” menurut Mulyadi (2015:14) dalam penelitian yang ditulis oleh (Ramadhan *et al.*, 2022).

Dalam konteks perusahaan subsektor pertambangan mineral, Rasio Biaya Produksi memiliki karakter khusus dibandingkan industri manufaktur umum. Pada perusahaan pertambangan, Rasio Biaya Produksi sering kali menjadi faktor dominan yang menentukan tingkat profitabilitas. Aktivitas pertambangan memerlukan investasi besar pada alat berat, energi, tenaga kerja terampil, serta proses pengolahan dan pemurnian mineral. Selain itu, fluktuasi harga energi, bahan bakar, dan upah tenaga kerja dapat menyebabkan peningkatan Rasio Biaya Produksi secara signifikan. Apabila perusahaan tidak mampu mengendalikan dan mengefisienkan biaya-biaya tersebut, maka laba yang dihasilkan akan tergerus, meskipun volume produksi atau penjualan mengalami peningkatan. Secara teoritis, hubungan negatif antara Rasio Biaya Produksi dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori biaya, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menekan Rasio Biaya Produksi melalui pengendalian biaya bahan baku, optimalisasi tenaga kerja, serta pemanfaatan teknologi yang efisien akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Namun demikian, peningkatan Rasio Biaya Produksi tidak selalu berdampak negatif terhadap profitabilitas dalam jangka panjang. Pada perusahaan pertambangan logam dan mineral, peningkatan Rasio Biaya Produksi sering kali berkaitan dengan investasi pada teknologi ramah lingkungan, peningkatan keselamatan kerja, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Biaya-biaya tersebut memang meningkatkan beban produksi dalam jangka pendek, tetapi dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang berupa peningkatan produktivitas, penurunan risiko kecelakaan kerja,



penghindaran sanksi regulasi, serta peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, hubungan antara Rasio Biaya Produksi dan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya, tetapi juga oleh efektivitas penggunaan biaya tersebut. Berdasarkan uraian data diatas, terdapat fenomena krusial yang terjadi terhadap perusahaan subsektor tambang logam dan mineral yang menjadi sampel pada penelitian ini. Dalam bentuk usaha apapun untuk mencapai laba sesuai teori profitabilitas tidak akan terlepas dari pengaruh biaya, karena biaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu atau dua variabel, tanpa mempertimbangkan kompleksitas hubungan spesifik antara keberlanjutan, efisiensi, dan profitabilitas. Penelitian global menemukan bahwa perusahaan tambang yang memiliki peringkat ESG justru tidak lebih menguntungkan secara finansial dibandingkan perusahaan lain (Fikru *et al.*, 2024). Studi lain menegaskan bahwa praktik keberlanjutan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, namun belum sepenuhnya terbukti pada kinerja profitabilitas (Lin *et al.*, 2025). Menurut Putri & Bayangkara, (2025) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan ROA. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningwati *et al.*, (2022) dan Vijaya, (2023) yang menyebutkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut I Komang Bayu Arta Jaya1, (2025) menyebutkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut (Ahmad *et al.*, 2021) mengungkap bahwa pengungkapan ESG secara optimal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut (Wahab & Masse, 2023), (Hindi & Yasa, 2023), dan (Rumpun et al., 2025) Rasio Biaya Produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan menurut Kade *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa Rasio Biaya Produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur mengenai efektivitas ESG sebagai determinan profitabilitas, terutama pada sektor tambang yang memiliki karakteristik biaya tinggi dan risiko lingkungan besar. Penelitian di Indonesia masih banyak yang berfokus pada pengungkapan keberlanjutan atau ESG terhadap profitabilitas tanpa mempertimbangkan aspek efisiensi Rasio Biaya Produksi (Rahim *et al.*, 2024). Sebaliknya studi pada sektor batubara oleh Kade *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa Rasio Biaya Produksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara biaya operasional dan pertumbuhan penjualan juga diuji secara simultan. Dengan demikian, celah penelitian penelitian yang menguji pengaruh simultan ESG dan efisiensi Rasio Biaya Produksi terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tambang logam dan mineral di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini adalah penambahan Rasio Biaya Produksi terhadap perusahaan subsektor tambang logam dan mineral masih sangat terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan terhadap pengaruh implementasi *environmental, social, governance* dan efisiensi Rasio Biaya Produksi terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tambang mineral periode 2020–2024 periode yang mencerminkan tantangan struktural padam pasca pandemi, transformasi hilirisasi, dan transisi menuju pertambangan berkelanjutan.

Karena dapat mengisi kesenjangan literatur dan sekaligus memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kombinasi antara faktor keberlanjutan (ESG), efisiensi Rasio Biaya Produksi, dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan tambang mineral selama periode 2020–2024 berdasarkan fenomena dan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Implementasi ESG Dan Rasio Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Tambang Logam & Mineral Periode 2020–2024”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang masalah penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan laba pada beberapa perusahaan-perusahaan subsektor tambang logam & mineral yang ada di Indonesia.
2. Terjadi peningkatan harga dari komoditas global salah satunya yaitu dari peningkatan harga nikel LME (*London Metal Exchange*), namun beberapa perusahaan justru mengalami peningkatan produksi emas.
3. Kondisi pasar yang ketat dan bergantung pada komoditas ekspor sehingga membuat harga bergerak secara fluktuatif dan sewaktu-waktu dapat kembali berubah.
4. Penerapan hilirisasi mineral membuat perusahaan tambang harus mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai tambah. Hal ini memicu kenaikan Rasio Biaya Produksi akibat kebutuhan teknologi, energi, dan investasi

fasilitas pengolahan sehingga muncul tantangan Rasio Biaya Produksi jangka panjang hingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

5. Tekanan dari investor dan regulator untuk meningkatkan praktik keberlanjutan, yang dikenal dengan istilah Environmental, Social, and Governance (ESG).
6. Masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh implementasi ESG dan Rasio Biaya Produksi terhadap Profitabilitas perusahaan.

### **1.3 Pembatasan masalah**

Pembatasan masalah yang dibuat dalam penelitian ini dibuat agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di bursa efek Indonesia sejak tahun 2020-2024.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan subsektor tambang logam & mineral 2020–2024 beserta catatan keuangan yang lengkap yang terdaftar di BEI dan website resmi perusahaan.
3. Penelitian ini berfokus pada pengaruh implementasi ESG dan Rasio Biaya Produksi terhadap profitabilitas.

### **1.4 Rumusan masalah**

1. Apakah Implementasi ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tambang logam & mineral yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?
2. Apakah Rasio Biaya Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor tambang & mineral yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?

### 1.5 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah Implementasi *Environment Social Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah Rasio Biaya Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

### 1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan pembelajaran untuk lebih menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan akuntansi manajemen mengenai pelaporan ESG dan Rasio Biaya Produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan logam dan mineral di Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ESG dan Rasio Biaya Produksi terhadap

profitabilitas pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan tindakan terkait dengan ESG dan Rasio Biaya Produksi perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tambahan bagi mahasiswa.

3. Manfaat bagi regulator OJK, BEI dan investor

a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam rangka memperkuat regulasi, pedoman, serta standar pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) yang mencakup aspek ESG. Dengan demikian, OJK dan BEI dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya tarik pasar modal Indonesia, khususnya di subsektor pertambangan logam dan mineral.

b. Penelitian ini memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan menekankan pentingnya kinerja ESG dan efisiensi Rasio Biaya Produksi sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, investor dapat menilai risiko dan potensi keuntungan secara lebih komprehensif.